



Accepted:	Revised:	Published:
June 2025	July 2025	August 2025

Pendampingan Pembelajaran Al-Qur'an dan Risalah Haid Melalui Pendekatan Andragogi pada TPQ Lansia di Dusun Kesamben Desa Bawangan Ploso Jombang

Baiq Tuhfatul Unsi¹, Intan Nadiroh², Husnul Khotimah³,
E-mail: baiqtuhfatulunsi@gmail.com¹, intannadiroh@iaibafa.ac.id²,
husnulkhotimah@mhs.iaibafa.ac.id³

Institut Agama Islam Bani Fattah (IAIBAFA) Jombang Indonesia

Abstract

This community service aims to improve the religious insight and reading skills of the people of Kesamben Hamlet, Bawangan Village, Ploso District, Jombang Regency, with a focus on the needs of the elderly in learning the Qur'an. The Participatory Action Research (PAR) method is used to ensure the active involvement of the community in the service process. Through participatory observation and interviews with community leaders, it was found that many elderly people were not able to read the Qur'an well, and previous learning programs were halted since the COVID-19 pandemic. In response, the researcher initiated the elderly TPQ program which was carried out three times a week, including the learning of the Qur'an and the Haidl Treatise. The results of the Religious Tradition Assistance program through the Andragogy Approach to TPQ for the Elderly in Kesamben Hamlet, Bawangan Village, Ploso, Jombang received a positive response from the community, with the active participation of twenty-five elderly people. Despite challenges such as time constraints and declining physical abilities of the elderly, a fun approach that uses an andragogy approach has succeeded in improving their ability to read the Qur'an and understand their religion.

Keywords: Assistance; Religious Tradition; Andragogi; TPQ for the Elderly;

Abstrak

Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan wawasan keagamaan dan keterampilan membaca Al-Qur'an masyarakat Dusun Kesamben Desa Bawangan Kecamatan Ploso Kabupaten Jombang, dengan fokus pada kebutuhan lansia dalam pembelajaran Al-Qur'an. Metode Participatory Action Research (PAR) digunakan untuk memastikan keterlibatan aktif masyarakat dalam proses pengabdian. Melalui observasi partisipatif dan wawancara dengan tokoh masyarakat, ditemukan bahwa banyak lansia belum mampu membaca Al-Qur'an dengan baik, dan program pembelajaran sebelumnya terhenti sejak pandemi COVID-19. Sebagai respons, peneliti menginisiasi program TPQ lansia yang dilaksanakan tiga kali seminggu, mencakup pembelajaran Al-Qur'an dan Risalah Haidl. Hasil dari program *Pendampingan Tradisi Keagamaan Melalui Pendekatan Andragogi pada TPQ Lansia di Dusun Kesamben Desa Bawangan Ploso Jombang* ini mendapat respons positif dari masyarakat, dengan partisipasi aktif dari dua puluh lima lansia. Meskipun terdapat tantangan seperti keterbatasan waktu dan penurunan kemampuan fisik lansia, pendekatan yang menyenangkan yakni menggunakan pendekatan andragogi berhasil meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an dan pemahaman keagamaan mereka.

Kata Kunci: *Pendampingan; Risalah Haidl; Andragogi; TPQ Lansia.*

Pendahuluan

Di masa kini, peran peran pendidikan sangat krusial dan dapat diakses melalui beragam bentuk, baik melalui sistem formal, non-formal, maupun informal (Saifudin, 2024). Proses belajar tidak terbatas hanya pada usia anak-anak atau remaja, melainkan berlangsung sepanjang hidup seseorang. Pendidikan erat kaitannya dengan peningkatan wawasan, kemampuan, serta daya cipta individu dalam mengenal diri sendiri dan lingkungan sekitarnya. Dalam konteks lain, pendidikan Islam juga memiliki peranan penting, khususnya dalam hal mempelajari al-Qur'an dan memahami risalah haid, yang merupakan kewajiban bagi setiap muslim untuk dipelajari dan disebarluaskan. Kedua hal tersebut berkaitan langsung dengan pelaksanaan ibadah seperti salat, puasa, dan ibadah haji. Oleh karena itu, keterampilan membaca al-Qur'an serta pemahaman tentang risalah haid menjadi aspek fundamental dalam pendidikan Islam. Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam yang memuat firman Allah Swt., diturunkan kepada Nabi

Muhammad SAW melalui perantara malaikat Jibril sebagai bentuk mukjizat. Wahyu tersebut diterima secara bertahap dan kemudian dihimpun dalam bentuk mushaf. Aktivitas membaca Al-Qur'an juga memiliki nilai ibadah yang tinggi bagi setiap Muslim (Maulana & Irfani , 2022).

Sehingga, tumbuhlah rasa cinta yang mendalam kepada al-Qur'an dalam diri seseorang. Meskipun ungkapan ini terdengar sederhana, penerapannya dalam keseharian tidaklah semudah mengucapkannya (Permadi, 2021). Di zaman sekarang, membaca al-Qur'an memiliki urgensi yang tinggi bagi umat Islam, termasuk kalangan lansia (Ridlo et al., 2023). Dalam pelaksanaan ibadah shalat, bacaan dari al-Qur'an, terutama surat Al-Fatihah, merupakan bagian yang tidak terpisahkan karena menjadi salah satu rukun yang wajib dipenuhi dalam shalat. Oleh karena itu, kemampuan membaca al-Qur'an menjadi hal yang sangat penting bagi setiap muslim, bukan hanya sebagai bentuk ketaatan kepada perintah Allah, tetapi juga sebagai implementasi dari perintah yang termuat dalam surat Al-'Alaq ayat pertama.

Melalui pelaksanaan program ini, kami tidak hanya berfokus pada peningkatan bacaan al-Qur'an, tetapi juga peningkatan pada pengetahuan, pengembangan sikap dan keterampilan para lansia dalam memahami dan mempraktikkan hukum-hukum risalah haid (Saputra & Habibi, 2025). Namun di sisi lain, masih banyak dijumpai permasalahan terkait ketidakmampuan membaca huruf-huruf al-Qur'an serta rendahnya pemahaman mengenai risalah haid di sejumlah wilayah, seperti yang dialami oleh para lanjut usia di Dusun Kesamben, Desa Bawangan, Kecamatan Plosokerto. Pemahaman terhadap risalah haid sangatlah krusial, karena hal ini menentukan status kesucian atau keadaan berhadas seseorang, yang memiliki keterkaitan langsung dengan pelaksanaan ibadah seperti shalat, puasa, yang mana setiap perempuan muslim wajib untuk melaksanakannya. Atas dasar itu, peneliti terdorong untuk mengadakan proses pembelajaran bersama masyarakat setempat guna meningkatkan kemampuan membaca al-Qur'an sekaligus memperdalam pemahaman mereka tentang risalah haid.

Dalam proses belajar dan pemahaman materi oleh para lansia tentu menghadapi berbagai hambatan yang disebabkan oleh usia mereka yang telah lanjut serta sejumlah faktor lainnya. Seperti dijelaskan oleh Leli (2025), salah

satu penyebab utama adalah rendahnya tingkat pendidikan yang mereka peroleh di masa lampau, banyak di antara mereka hanya menamatkan pendidikan hingga tingkat pendidikan mereka sebatas sekolah dasar, bahkan sebagian tidak pernah mendapatkan pendidikan formal. Selain itu, faktor usia yang terus bertambah juga menjadi tantangan tersendiri dalam hal kelancaran dan ketepatan membaca al-Qur'an. Untuk menanamkan kecintaan terhadap al-Qur'an, sebenarnya tersedia berbagai pendekatan dan solusi yang dapat diterapkan di wilayah Dusun Kesamben, Desa Bawangan, Kecamatan Plosos, terlebih karena masyarakat setempat memiliki rutinitas keagamaan seperti yasinan dan megenggan. Namun demikian, hingga kini belum ada program pembelajaran Al-Qur'an khusus bagi para lansia, padahal sebelumnya kegiatan semacam itu pernah dilaksanakan, tetapi terhenti sejak merebaknya pandemi covid-19.

Tujuan utama dari kegiatan pendampingan ini adalah mengaktifkan kembali Tempat Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) yang dikhkususkan bagi lansia di Dusun Kesamben, Desa Bawangan, Kecamatan Plosos, sebagai sarana bagi para lansia untuk terus menimba ilmu, berdiskusi, serta memperdalam pemahaman mereka terhadap nilai-nilai agama. Keberadaan TPQ Lansia merupakan bentuk nyata dari komitmen untuk menjaga agar aspek spiritual dan keagamaan tetap menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan mereka. Dengan menyediakan ruang belajar yang berkelanjutan, TPQ Lansia turut mendukung semangat, kesejahteraan, dan makna hidup para lansia di masa senja mereka. Dalam ranah pendidikan orang dewasa, pendekatan yang digunakan melibatkan beragam strategi, metode, dan teknik pembelajaran yang disesuaikan, serta dilengkapi dengan evaluasi terhadap proses dan hasil yang dicapai. Lebih jauh, dalam menanamkan budaya religius, pendekatan yang diterapkan mencakup tiga aspek penting, yaitu melalui ajakan, praktik langsung, dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

Pengabdian kepada masyarakat ini diharapkan memberikan kontribusi dalam membawa manfaat nyata bagi warga Dusun Kesamben, Desa Bawangan, Kecamatan Plosos, Kabupaten Jombang. Dengan adanya TPQ khusus bagi lansia, para orang tua diberikan ruang untuk terus memperluas pengetahuan dan menguatkan pemahaman mereka terhadap kitab suci Al-Qur'an, meskipun telah

memasuki usia lanjut. Diharapkan, mereka mampu meningkatkan keterampilan membaca Al-Qur'an secara lebih baik dan lancar. Selain itu, keberadaan TPQ ini juga diharapkan dapat mendorong interaksi yang positif antara mahasiswa dan masyarakat, serta menciptakan atmosfer pembelajaran yang inklusif, menyemangati seluruh warga tanpa memandang usia.

Dengan menerapkan pendekatan andragogi, program ini dirancang untuk menjawab tantangan yang dihadapi para lansia, seperti keterbatasan waktu dan menurunnya kondisi fisik, dengan tujuan utama meningkatkan keterampilan mereka dalam membaca Al-Qur'an sekaligus memahami risalah haid secara lebih mendalam.

Metode

Salah satu area keilmuan yang digunakan untuk menggali dan menganalisis pengetahuan secara mendalam dan terstruktur serta mengumpulkan bukti adalah metode. Dalam Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) pada program Pendampingan Pembelajaran Al-Qur'an dan Risalah Haid Melalui Pendekatan Andragogi, kegiatan ini dilaksanakan di Dusun Kesamben Desa Bawangan Ploso Jombang dengan menerapkan metode Partisipatory Action Research (PAR). Metode ini dipilih karena memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk terlibat secara aktif dalam setiap tahapan program, dimulai dengan mengenali masalah, merancang solusi, melaksanakan kegiatan, serta melakukan evaluasi terhadap hasilnya yang dicapai (Nurhidayati et al., 2025). Pengabdian ini dilaksanakan pada bulan Maret 2025.

Pada dasarnya, metode PAR (Participatory Action Research) merupakan gabungan dari tiga unsur utama: *participatory* yang berarti keterlibatan aktif, *action* sebagai bentuk tindakan nyata, dan *research* yang merujuk pada proses penelitian. Metode ini menekankan pada partisipasi semua pihak yang berkepentingan (stakeholder) dalam mengamati dan meneliti tindakan yang sedang berlangsung, dengan tujuan untuk menghasilkan perubahan dan perbaikan yang positif. Oleh karena itu, peneliti dituntut untuk melakukan refleksi secara mendalam terhadap kondisi sosial, keagamaan, dan pendidikan yang relevan dengan konteks kajiannya (Nurhidayati et al., 2025). Tujuan utama dilakukannya PAR adalah untuk memahami apa yang diperlukan untuk mencapai

perubahan yang diingikan dan pembelajaran dalam menyelesaikan masalah serta andragogi di Dusun Kesamben Desa Bawangan, Plosos, Jombang.

Tahapan awal dalam penerapan metode PAR dimulai dengan mengidentifikasi persoalan yang tengah dihadapi oleh masyarakat, khususnya dalam hal literasi Al-Qur'an dan pemahaman mengenai risalah haid. Melalui hasil observasi awal dan dialog bersama warga Dusun Kesamben, Desa Bawangan, Kecamatan Plosos, Kabupaten Jombang, diketahui bahwa masih banyak lansia, terutama para ibuyang masih kesulitan dalam membaca Al-Qur'an dan memahami risalah haid secara optimal. Selain itu, keterbatasan jumlah tenaga pengajar serta kurangnya sarana belajar, seperti musholla yang memadai, menjadi hambatan tersendiri dalam kegiatan pembelajaran, partisipasi masyarakat, termasuk peran tokoh agama, menjadi hal yang penting, sangat dibutuhkan untuk mengidentifikasi kendala yang ada dan merumuskan solusi yang sesuai.

Guna mendapatkan data yang sesuai dengan fokus permasalahan dalam penelitian ini, peneliti menerapkan sejumlah teknik pengumpulan informasi, di antaranya sebagai berikut:

- a. Observasi, yaitu teknik pengumpulan data dengan cara mengamati langsung kondisi di lapangan. Metode ini dianggap lebih spesifik dan terarah dibandingkan wawancara atau kuesioner, karena peneliti dapat melihat secara nyata situasi yang terjadi di lokasi penelitian.
- b. Teknik wawancara dilakukan guna menjelajahi informasi secara lebih rinci mengenai isu yang sedang diteliti. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk memahami perspektif responden atau narasumber secara lebih komprehensif, termasuk pengalaman dan pandangan mereka terkait permasalahan yang ada.
- c. Dokumentasi, merupakan metode pengumpulan data melalui penelusuran berbagai sumber tertulis yang mendukung penelitian, seperti buku, artikel, arsip, catatan harian, notulen rapat, serta dokumen lainnya yang relevan (Almaidah, 2020).

Hasil Penelitian

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan oleh mahasiswa KKN selama satu bulan, dimulai dari 25 Februari hingga 20 Maret 2025. Tema yang diangkat dalam kegiatan ini adalah “Pengabdian kepada Masyarakat dalam Dakwah Islam Rahmatan Lil ‘Alamin.” Kegiatan ini berlangsung di TPQ Al-Hidayah dan Masjid Baitussalam yang berlokasi di Dusun Kesamben Desa Bawangan, Kecamatan Ploso, Kabupaten Jombang. Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini diorganisir oleh mahasiswa KKN dari Institut Agama Islam Bani Fattah Tambakberas Jombang. Peserta yang mengikuti kegiatan ini terdapat 25 orang, yang terdiri dari para ibu wali santri dari TPQ Mamba’ul Ulum untuk kegiatan risalah haid, serta ibu-ibu lansia di sekitar Dusun Kesamben yang tidak hanya wali santri untuk pembelajaran Al-Qur'an dan juga risalah haid.

Dalam proses pembelajaran bagi orang dewasa, penting untuk mengenali karakteristik khusus yang mereka miliki. Penelitian ini mengadopsi pendekatan andragogi yang menekankan pada pemahaman konsep diri peserta didik dewasa. Secara bahasa, Istilah 'andragogi' berasal dari bahasa Latin, yakni kata 'andros' yang berarti orang dewasa, dan 'agogos' yang bermakna membimbing atau memimpin. Dalam pandangan Knowles, andragogi merupakan perpaduan antara seni dan ilmu dalam membimbing proses belajar orang dewasa selama proses pembelajaran mereka (Yusuf, 2020). Ketika para lansia sebagai bagian dari kelompok usia dewasa diajak ke dalam proses pembelajaran, perlakuan yang menghargai dapat memotivasi mereka untuk berpartisipasi dengan lebih aktif dan mendalam. Hal ini sejalan dengan pandangan Musa, bahwa orang dewasa cenderung melihat dirinya sebagai individu yang mandiri. Mereka ingin dihormati, terutama ketika harus membuat keputusan yang menyangkut kehidupan pribadi mereka. Mereka tidak menyukai metode belajar yang bersifat menggurui. Berdasarkan konsep diri, seseorang dikatakan dewasa jika mampu mengambil keputusan sendiri, bertanggung jawab, dan memahami peran serta tugasnya. Dalam proses pembelajaran, motivasi memegang peranan penting. Seseorang tidak akan ter dorong untuk belajar jika tidak ada motivasi atau dorongan dari dalam dirinya sendiri (Elshap, 2016).

Program ini dilaksanakan berdasarkan kebutuhan masyarakat sekitar, terutama bagi para ibu lansia yang mengalami kesulitan dalam memahami risalah haid dan membaca Al-Qur'an yang benar. Untuk mengetahui kondisi

masyarakat, kami mengunjungi beberapa tokoh agama dan tokoh masyarakat untuk menggali informasi mengenai latar belakang keagamaan, pendidikan, kondisi ekonomi, serta situasi sosial yang mereka alami. Kami juga aktif berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan masyarakat dengan bergabung dalam berbagai aktivitas seperti megengan, tadarus al-Qur'an, dan kultum setelah sholat shubuh dan TPQ lansia. Selain itu, kami ikut serta dalam kegiatan sosial seperti posyandu, dan acara karang taruna di Dusun tersebut. Langkah ini bertujuan membangun rasa percaya dari masyarakat supaya mereka merasa tenang dalam memahami kondisi mereka serta mampu mengenali permasalahan keagamaan yang tengah dihadapi. Dalam Risalah Ta'lim, Hasan al-Banna menekankan bahwa pendidikan agama yang menyeluruh harus mencakup pemahaman yang mendalam terhadap berbagai bentuk ibadah, termasuk pembahasan mengenai fiqh perempuan, karena hal tersebut menjadi dasar utama dalam membentuk ketakwaan seseorang. Oleh sebab itu, memberikan pendidikan kepada para lansia menjadi sangat penting agar tujuannya agar mereka memahami dan sekaligus mengamalkan ajaran Islam dengan benar dalam kehidupan sehari-hari (Saputra & Habibi, 2025).

Setelah melakukan identifikasi terhadap kondisi yang ada di tengah-tengah penduduk sekitar serta mengumpulkan informasi melalui wawancara dengan pemuka agama dan tokoh masyarakat, dan mengadakan diskusi bersama jama'ah dalam berbagai acara keagamaan, peneliti menemukan sejumlah persoalan di Dusun Kesamben. Salah satu masalah utama adalah masih banyaknya lanjut usia yang masih kesulitan dalam membaca Al-Qur'an dengan baik, dan belum tersedia program khusus pembelajaran Al-Qur'an bagi kalangan orang tua. Sebelumnya memang sempat ada program semacam itu, namun terhenti sejak pandemi Covid-19. Menariknya, sebagian besar warga yang mampu membaca Al-Qur'an justru merupakan pendatang. Berdasarkan wawancara dengan beberapa jama'ah, diketahui bahwa masih terdapat lansia yang belum familiar sama sekali dengan huruf hijaiyah. Sementara itu, yang sudah bisa membaca pun masih perlu perbaikan dalam pelafalan huruf-huruf hijaiyah, termasuk aspek makharijul huruf, sifat huruf, serta tajwid. Selain itu, mereka juga belum memahami risalah haid, padahal pengetahuan ini Hal ini memiliki urgensi tinggi

karena berhubungan erat dengan sah atau tidaknya kewajiban agama seperti salat lima waktu dan ibadah puasa.

Melihat permasalahan tersebut, peneliti berinisiatif mencari solusi untuk membantu para lansia di Dusun Kesamben yang masih mengalami kesulitan dalam membaca Al-Qur'an dan memahami risalah haid. Untuk itu, peneliti mengusulkan sebuah program pendampingan yang ditujukan bagi para lansia yang membutuhkan. Program ini diperkenalkan dan disosialisasikan secara langsung kepada masyarakat yang memerlukan melalui berbagai kegiatan keagamaan di dusun, seperti dalam acara megengan.

Proses pembelajaran bagi orang dewasa atau lanjut usia terdiri dari enam tahapan utama, yaitu:

1) Motivasi

Motivasi berperan penting dalam meningkatkan minat belajar seseorang, karena tanpa adanya minat, proses pembelajaran tidak akan berjalan dengan optimal. Beberapa cara yang dapat dilakukan dalam rangka meningkatkan semangat belajar siswa, beberapa cara yang dilakukan antara lain: (1) memberikan penghargaan berupa nilai atas perkembangan yang dicapai, (2) memberikan pujian atau hadiah sebagai bentuk apresiasi, (3) menyampaikan informasi mengenai kemajuan belajar, (4) memberikan tugas yang menantang untuk memicu semangat, dan (5) menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan nyaman.

2) Memperhatikan Proses Pengajaran

Seorang pendidik harus mampu mengajak peserta didik untuk berkonsentrasi pada materi yang diajarkan. Tingkat perhatian ini sangat dipengaruhi oleh cara pendidik dalam membimbing. Jika pendidik berhasil menarik minat peserta didik, maka perhatian mereka terhadap pelajaran pun akan semakin meningkat.

3) Memahami dan Mengingat

Ketika seseorang sudah memperhatikan dan memahami materi yang disampaikan, ia akan mampu menangkap serta menyimpan informasi tersebut dalam ingatannya untuk digunakan kembali di kemudian hari.

4) Reproduksi

Dalam kegiatan belajar, tidak cukup bagi seseorang hanya menerima dan menghafal informasi. Ia juga perlu mampu mengingat kembali dan menerapkan pengetahuan yang telah diperoleh dalam situasi atau konteks yang relevan.

5) Generalisasi

Pada tahap generalisasi ini, peserta didik harus mampu menggunakan pengetahuan yang diperoleh selama pembelajaran dalam berbagai konteks yang lebih luas. Generalisasi juga dapat dimaknai sebagai penerapan pengetahuan yang diperoleh oleh peserta didik dan disampaikan kepada orang yang lain.

6) Mengaplikasikan Hasil Pembelajaran

Pada tahap ini, peserta didik dewasa diharapkan telah memahami materi yang disampaikan dan mampu menerapkannya dalam kehidupan nyata. Untuk mengukur sejauh mana pemahaman tersebut, pendidik atau pembimbing dapat memberikan tugas maupun evaluasi berupa tes yang harus diselesaikan oleh peserta (Almaidah, 2020).



Gambar 1. Pendampingan Kajian Risalah Haid

Peneliti mengawali kegiatan pada minggu pertama bulan Ramadhan saat waktu luang para lansia, yaitu pada pukul 10.00 pagi. Peserta yang mengikuti

TPQ ini hanya perempuan, karena para pria tidak memiliki waktu kosong untuk ikut serta. Peneliti mengumpulkan para ibu untuk membicarakan rencana pelaksanaan TPQ yang akan segera dimulai. Tanggapan dari para jama'ah sangat baik dan penuh semangat terhadap program TPQ lansia ini. Pada pertemuan awal, dilakukan diskusi untuk menyepakati waktu pelaksanaan kegiatan. Hasil kesepakatan menetapkan bahwa kegiatan akan dilaksanakan tiga kali dalam seminggu, yaitu setiap hari Sabtu, Senin, dan Rabu, dengan kegiatan perdana dimulai pada hari Sabtu mempelajari Al-Qur'an, hari Senin mempelajari Risalah Haid dan hari Rabu kembali belajar al-Qur'an. Penjadwalan seperti ini dilakukan untuk menghindari kebosanan dan kejemuhan para jama'ah. Selain mempelajari Al-Qur'an mereka juga akan mempelajari Risalah Haid agar dapat memahami hukum darah yang mereka hadapi. Jumlah lansia yang ikut serta berjumlah 25 orang lansia di Dusun Kesamben. Kegiatan belajar mengajar dilaksanakan di musholla yang sudah tidak terpakai, yang kini hanya berfungsi sebagai tempat belajar, yang kebetulan letaknya tidak jauh dari rumah para jama'ah, sehingga memudahkan mereka untuk mengikuti kegiatan ini.



Gambar 2. Kegiatan Pelaksanaan Pendampingan Al-Qur'an

Setelah kami sepakat mengenai jadwal untuk proses pembelajaran, kami segera memulai pembelajaran belajar Al-Qur'an dengan membagi peserta menjadi kelompok-kelompok kecil. Setiap sepuluh orang akan mendapatkan bimbingan dari satu pengajar. Dalam aktivitas belajar, ada Terdapat berbagai faktor yang bisa berperan dalam memperlancar atau justru menyulitkan para peserta TPQ lansia dalam menangkap materi. Beberapa hal yang dapat membantu meningkatkan pemahaman lansia di antaranya adalah:

1. Menciptakan lingkungan yang nyaman dan hangat bagi para lansia. Sebelum pelajaran dimulai, adalah penting agar peserta TPQ lansia berada dalam suasana yang menyenangkan. Hal ini bisa dilakukan dengan berdiskusi tentang berita terkini, menyelipkan humor, dan berusaha untuk membuat senyum selalu hadir di setiap sesi pelajaran.
2. Peserta mungkin menghadapi tantangan dalam belajar karena usia mereka yang sudah tua, yang bisa mempengaruhi kemampuan mereka dalam memahami dan mengingat informasi.
3. Sangat penting untuk tetap menunjukkan ekspresi ceria dan berusaha tersenyum saat mengajar.

Sementara itu, ada pula sejumlah faktor yang bisa menjadi kendala dalam proses pembelajaran, di antaranya adalah:

1. Keterbatasan waktu pelaksanaan, karena kegiatan TPQ lansia di Dusun Kesamben hanya bisa dilakukan pada pagi hari, yakni mulai pukul 10.00 hingga mendekati waktu dzuhur sekitar pukul 11.00. Akibatnya, waktu yang tersedia untuk belajar hanya sekitar satu jam.
2. Menurunnya fungsi pendengaran, penglihatan, daya ingat, kecerdasan, serta semangat belajar pada usia lanjut. Seiring bertambahnya usia, kemampuan kognitif, fisik, dan kondisi psikologis umumnya mengalami penurunan yang dapat memengaruhi proses pembelajaran.
3. Sebagian lansia mungkin merasa kurang nyaman atau enggan ketika dikoreksi ketika terjadi kekeliruan dalam membaca ayat-ayat Al-Qur'an.

Setelah kegiatan berlangsung, kami memperhatikan bahwa perkembangan dan bacaan mereka mulai lebih teratur dan terdengar lebih baik. Hal ini menunjukkan bahwa mereka telah memenuhi haknya dalam membaca Al-Quran, juga telah mengamalkan makharij huruf dengan benar, dan juga mampu memahami risalah haid dengan baik. Ini terlihat dari aktifnya mereka dalam bertanya masalah darah yang mereka hadapi.

Pembahasan

Hasil dari kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) yang dilaksanakan di Dusun Kesamben, Desa Bawangan, Kecamatan Ploso, Kabupaten Jombang, memperlihatkan bahwa program pendampingan belajar Al-Qur'an dan risalah haid dengan pendekatan andragogi di TPQ lansia memberikan pengaruh yang positif bagi para peserta.

Setelah melakukan penelitian yang melalui pendekatan mendalam Melalui pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi, peneliti menyimpulkan bahwa proses pembelajaran yang dilakukan sudah menerapkan pendekatan andragogi. Pendekatan ini mengandung prinsip penting, yaitu bahwa orang dewasa perlu dilibatkan secara aktif dalam perencanaan dan penilaian terhadap segala kegiatan mereka. Peserta pun diberikan gambaran mengenai target atau tujuan yang harus mereka capai dalam proses pembelajaran tersebut (Almaidah, 2020).

Memahami perkembangan kondisi psikologis orang dewasa sangat penting bagi para pendidik atau fasilitator yang menghadapi peserta didik dari kalangan dewasa. Menurut Saifuddin, pemahaman mengenai kondisi psikologi orang dewasa berkembang melalui sebuah Teori yang dikenal dengan istilah andragogi ini merupakan sebuah ilmu yang mencakup pemahaman mendalam tentang teori belajar dan teknik pengajaran. Secara garis besar, teori tersebut memberikan landasan penting yang menjadi perhatian khusus dalam proses pembelajaran bagi kalangan orang dewasa Istilah andragogi berasal dari bahasa Yunani, di mana "andros" berarti orang dewasa dan "agogos" berarti memimpin. Dengan kata lain, andragogi adalah ilmu yang memfokuskan pada cara membimbing atau mendidik manusia. Yani Suwarto dalam Saifuddin menjelaskan bahwa andragogi merupakan proses pendidikan yang membantu masyarakat, khususnya orang dewasa, untuk menemukan jati diri mereka dan memanfaatkannya dalam situasi

tertentu guna mendorong perkembangan individu maupun komunitas (Kurniati et al., 2022).

Sebagai suatu proses pembelajaran, andragogi dalam pengembangan masyarakat perlu didasarkan pada beberapa asumsi yang mengandung nilai-nilai pendidikan atau pembelajaran, yaitu sebagai berikut: Pertama, perubahan masyarakat tidak bisa dilakukan secara langsung oleh pihak luar, melainkan yang dapat dilakukan hanyalah membantu masyarakat agar mereka mampu mengubah diri mereka sendiri. Kedua, perubahan harus didasarkan pada konsep diri yang positif, yaitu keyakinan bahwa seseorang memiliki keinginan dan kemampuan untuk melakukan perubahan. Ketiga, seseorang akan termotivasi untuk berpartisipasi dalam kegiatan pengembangan atau pembelajaran jika kegiatan tersebut sesuai dengan kebutuhan dan minatnya. Keempat, setiap orang dewasa berharap dapat mengarahkan perubahan pada dirinya sendiri sesuai dengan harapan dan keinginannya. Kelima, kegiatan pengembangan masyarakat sebaiknya menyenangkan dan tidak hanya menuntut tenaga fisik, tetapi juga melibatkan pikiran, perasaan, emosi, serta intuisi secara menyeluruh. (Suhud, 2005).

Semangat yang ditunjukkan oleh peserta selama keterlibatan saat berpartisipasi dalam program ini turut membuktikan bahwa pendekatan pembelajaran yang digunakan bersifat interaktif dengan pendekatan andragogi mampu meningkatkan semangat belajar secara efektif. Pernyataan ini sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Knowles, yang meliputi lima aspek utama, yaitu: konsep diri (self-concept), peran pengalaman (the role of experience), kesiapan belajar (readiness for learning), orientasi belajar (learning orientation), serta motivasi belajar (learning motivation) menjadi fokus pembahasan peneliti. Kelima elemen ini akan dijelaskan secara terstruktur dengan mengacu pada asumsi yang diajukan oleh Knowles.

a) Self-Concept (Konsep Diri)

Konsep diri merupakan gambaran dan persepsi seseorang tentang dirinya sendiri. Di TPQ Al-Hidayah Kesamben Bawangan Plosos Jombang, Pembelajaran Al-Qur'an bagi orang dewasa, khususnya lansia, didorong

oleh keinginan para ibu untuk mempelajari dan membaca Al-Qur'an secara tepat. Selain itu, mereka juga ingin mendalami pengetahuan agama, seperti fiqh wanita (risalah haid). Dalam diri mereka terdapat keinginan yang kuat untuk ahli membaca al-Qur'an dan bijaksana dalam permasalahan risalah haid, karena mereka merasa kesultaan untuk belajar Al-Qur'an saat muda. Oleh karena itu, dengan bertambahnya usia, mereka berkeinginan memanfaatkan sisa waktu mereka dengan kegiatan positif, salah satunya adalah mengikuti pembelajaran Al-Qur'an dan risalah haid yang sempat terhenti karena pandemi Covid-19, sehingga peneliti memulai kembali kegiatan tersebut selama bulan Ramadhan.

b) *Experience* (Pengalaman)

Pengalaman memiliki peran besar dalam menentukan arah perkembangan berikutnya bagi individu. Hal ini juga terlihat dalam proses pembelajaran Al-Qur'an dan kajian risalah haid di Dusun Kesamben, Desa Bawangan, Kecamatan Ploso, Kabupaten Jombang ini, ibu-ibu lansia mengalami kesulitan mencari tempat belajar Al-Qur'an dan kajian risalah haid pada masa muda mereka. Dengan demikian, pembelajaran Al-Qur'an dan kajian risalah haid ini tidak berfokus pada dasar-dasarnya, karena orang dewasa ini telah memiliki pengalaman belajar walaupun singkat. Dalam proses pembelajaran, pendidik hanya memberikan sedikit penjelasan untuk menyegarkan kembali keterampilan dan kemampuan belajar yang telah dimiliki peserta didik sebelumnya. Pendidik hanya memperbaiki pengucapan panjang dan pendek pada huruf serta waqof washol pada ayat-ayat al-Qur'an.

c) *Readiness For Learning* (Kesiapan Belajar)

Ada tiga pertemuan dalam seminggu, yaitu: pada hari Selasa (untuk pembelajaran Al-Qur'an), Kamis (untuk pembelajaran risalah haid), dan Sabtu (untuk pembelajaran Al-Qur'an). Kegiatan tersebut berjalan selama satu jam, dari pukul 10.00 hingga 11.00 WIB. Pembagian jadwal ini dilakukan berdasarkan komitmen individu, sehingga diharapkan pembelajaran dapat berjalan lancar tanpa hambatan.

d) *Learning Orientation* (Orientasi Belajar)

Pembelajaran untuk lansia ini menggunakan metode halaqoh yaitu, membaca ayat Al-Qur'an secara bergiliran. Seorang pendidik hanya mendengarkan dan memperbaiki bacaan jika ada kesalahan dalam pengucapan panjang, pendek, maupun makhroj huruf. Dari sini, dapat dilihat bahwa pembelajaran bersifat kolaboratif, di mana mereka saling menyimak setiap bacaan yang dilantunkan oleh temannya. Seperti firman Allah dalam Qs. al-A'raf : 204. Yakni, "Dan apabila dibacakan Al-Qur'an, maka Dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat".

e) *Learning Motivation* (Motivasi Belajar)

Kegiatan pembelajaran dimulai dengan do'a bersama, kemudian pendidik memberikan sedikit penjelasan tentang keagungan Al-Qur'an dan keutamaan bagi setiap pembacanya. Dalam proses belajar, penting untuk menyiapkan dorongan yang memotivasi para pelajar supaya lebih bersemangat dalam belajar meningkat dan mereka dapat meraih tujuan yang telah ditetapkan. Lebih dari itu, motivasi juga berperan dalam menciptakan karakter individu yang akan menjalani kehidupan yang lebih baik (Almaidah, 2020).

Di sisi lain, penggunaan metode baca-simak yang digunakan dalam program ini memiliki peran penting dalam menumbuhkan kesadaran peserta akan urgensi memperbaiki bacaan secara langsung, yang pada akhirnya turut mempercepat perkembangan kemampuan mereka. Di samping itu, keterlibatan masyarakat turut menjadi elemen pendukung yang signifikan. penting dan utama kesuksesan program ini. Sebagaimana disampaikan oleh Bapak Efendi, Kepala Desa, pendidikan yang pendidikan yang berbasis komunitas memberikan pengaruh lebih kuat karena melibatkan keterlibatan aktif dari orang tua, para pendidik, serta lingkungan di sekitarnya. Dalam pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini, motivasi serta semangat untuk belajar membaca Al-Qur'an dan memahami risalah haid sangat menentukan keberlanjutan program. Bahkan, beberapa lansia menyatakan bahwa mereka kini kebiasaan mengaji di rumah menjadi lebih teratur, disertai dengan munculnya minat yang lebih tinggi dalam aktivitas keagamaan di masjid.

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari pelaksanaan berdasarkan program ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa kegiatan belajar membaca Al-Qur'an serta pemahaman mengenai risalah haid memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan literasi keagamaan di tengah masyarakat. Pendekatan andragogi yang digunakan juga turut berkontribusi dalam menanamkan nilai-nilai karakter Islami pada para peserta. Oleh sebab itu, keberlanjutan program semacam ini sangat penting dan perlu mendapat dukungan dari berbagai elemen, melibatkan institusi pendidikan Islam serta para tokoh masyarakat lokal.

Ke depannya, kerja sama yang lebih erat antara akademisi, mahasiswa, dan masyarakat sangat penting untuk memperluas dampak positif dari program PKM seperti ini. Selain itu, inovasi dalam metode pembelajaran, misalnya dengan menggabungkan teknologi digital dalam proses belajar Al-Qur'an, juga perlu dikembangkan untuk meningkatkan efektivitas program dan pembahasan risalah haid, bisa menjadi salah satu bentuk inovasi untuk program-program selanjutnya. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak lagi terpaku pada cara-cara konvensional, melainkan mampu mengikuti perubahan zaman dan menyesuaikan dengan kebutuhan para peserta.

Penutup

Secara umum, program Pendampingan Belajar Membaca Al-Qur'an dan risalah haid yang dilaksanakan di Dusun Kesamben, Desa Bawangan dengan pendekatan andragogi telah berhasil memenuhi target yang diharapkan. Para peserta mengalami kemajuan yang cukup berarti dalam kemampuan membaca Al-Qur'an, mulai dari kelancaran, pengucapan pengucapan makharijul huruf, pemahaman tajwid, serta penguasaan materi risalah haid. Semangat besar dari masyarakat mengindikasikan bahwa program ini sangat diperlukan dan memiliki peluang untuk terus berkembang dikembangkan ke depannya.

Sebagai usulan untuk pelaksanaan selanjutnya, disarankan agar:

1. Kegiatan ini dijalankan secara rutin dan berkelanjutan di Dusun Kesamben, Desa Bawangan.
2. Meningkatkan keterlibatan pengajar yang berasal dari mahasiswa, tokoh agama, serta para pemuda setempat lokal guna memperkuat pelaksanaan program.

3. Membangun menjalin kemitraan dan berkolaborasi dengan organisasi pendidikan Islam guna memperoleh bantuan dalam proses pengembangan materi serta metode pembelajaran yang lebih efektif.

Dengan adanya program ini, harapannya masyarakat Dusun Kesamben, Desa Bawangan dapat semakin terampil dalam membaca dan memahami Al-Qur'an serta risalah haid, sekaligus semakin teguh dalam menerapkan ajaran Islam yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari

Acknowledgements

Program pemberdayaan masyarakat ini sangat menyadari bahwa keberhasilan penulisan artikel ini tidak lepas dari dukungan dan bantuan banyak pihak. Oleh sebab itu, kami mengucapkan terima kasih yang tulus kepada masyarakat Dusun Kesamben, Desa Bawangan, Kecamatan Plosokerto, Kabupaten Jombang, yang dengan ikhlas bersedia menjadi responden dalam program ini. Kami juga mengapresiasi Seluruh pihak yang turut berkontribusi, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam keberhasilan pelaksanaan kegiatan ini, meskipun yang tidak bisa kami sebutkan satu per satu.

Daftar Pustaka

- Almaidah, N. (2020). Implementasi Pendekatan Andragogi Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Untuk Lansia Masjid Nurul Huda Sambirejo Wonosalam Jombang. *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 160. <https://doi.org/10.19105/rjpai.v1i2.4112>
- Elshap, D. S. (2016). *No Title*. 5(2252), 1–50.
- Kurniati, I., Malik, A. S., Maslachah, A., Muchtar, H. S., & Sulastini, R. (2022). Pendekatan Andragogi Pada Proses Pembelajaran Di Institut. *Jurnal Ilmu Pendidikan (ILPEN)*, 1(1), 46–51.
- Maulana, F., & Irfani , F. (2022). Upaya Guru PAI Dalam Meningkatkan Kemampuan Belajar Baca Al – Qur'an Melalui Metode Tilawati di SDIT Uswatun Hasanah Depok . *Tarbiatuna: Journal of Islamic Education Studies*, 2(1), 29–56. <https://doi.org/10.47467/tarbiatuna.v2i1.1021>
- Nurhidayati, I., Muslimin, E., Fajar, M., Salsabila, S. S., District, A., Regency, B., District, A., & Regency, B. (2025). *Pendampingan Belajar Membaca Al- Qur ' an Bagi Warga Desa Munggur Kecamatan Andong Boyolali*. 6(1).

- Permadi, B. A. (2021). Pengaruh Kecintaan Siswa Pada Al-Qur'an Terhadap Perilaku Sosial di Sekolah Dasar Al Islam Plus Kabupaten Sidoarjo. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 4(1), 35–38. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v4i1.128>
- Ridlo, M., Prasetyo, H., Khurrotul Aini, N., Muzaqqi, I., Aulia, I., Imaniaristi, I., & Khafidotul Umroh, Z. (2023). Pengembangan TPQ Lansia Melalui Pelatihan Makharijul Huruf Dan Kajian Kitab Fiqih. *Al-Ijtima: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 266–286. <https://doi.org/10.53515/aijpkm.v3i2.66>
- Saifudin, A. (2024). Program TPQ Lansia : Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Al- Qur ' an di Kalangan Lanjut Usia. *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 9(9), 1752–1761.
- Saputra, D., & Habibi, W. (2025). *Edukasi Praktis Fiqih Feminin untuk Anak Perempuan Masa Pubertas dengan Media Buku Daily Haid di Desa Juwet*. 6(1).
- Suhud, M. A. (2005). Pendekatan Andragogi dalam Pengembangan Masyarakat. *Aplikasia*, VI(1), 1–13. http://digilib.uin-suka.ac.id/8318/1/MOH_ABU_SUHUD_PENDEKATAN_ANDRAGOGI_DALAM_PENGEMBANGAN_MASYARAKAT.pdf
- Yusuf, M. (2020). *MANAJEMEN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN TINGGI (Implementasi Kurikulum berbasis KKNI pada Program Sarjana Melalui Pendekatan Andragogi)* Muhammad Yusuf. 2(2), 53–62.

Copyright © 2025 ***JPMD: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Desa***: Vol. 6, No.2, Agustus 2025, , e-ISSN: 2745-5947